

E-ISSN: 2476-9703 Terbit sejak 2015	MUALLIMUNA : JURNAL MADRASAH IBTIDAIYAH Tersedia secara online: http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/muallimuna	Vol. 3, No. 2, April 2017 Halaman: 139- 147
--	---	--

LESSON STUDY SEBAGAI PROGRAM PEMBINAAN GURU DALAM MENERAPKAN KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR

Katrunnanda

Dinas Pendidikan Cabang Banjarmasin Utara

katrunnanda24@gmail.com

Abstrak: Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan program *lesson study* sebagai program pembinaan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Sekolah. Latar penelitian ini adalah guru-guru Sekolah Dasar Negeri yang bergabung dalam Gugus Sungai Miai, Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembinaan guru berbasis *lesson study* dilaksanakan melalui dua jenis kegiatan, yaitu: sosialisasi *lesson study* dan praktik program *lesson study*. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin dengan menghadirkan 32 orang guru Sekolah Dasar, Instruktur Lesson Study, dan Pengurus KKG. *Lesson study* dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu: 1) tahapan perencanaan (*plan*), dilakukan satu hari sebelum kegiatan pembelajaran untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dan menyiapkan alat peraga secara kolaboratif, 2) pelaksanaan pembelajaran (*do*), dilakukan oleh guru model, sementara guru-guru lain bertugas untuk mengamati aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung, 3) refleksi (*see*), dilakukan melalui kegiatan pelaporan dan berdiskusi seputar aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pembinaan guru Sekolah Dasar berbasis *lesson study* ini telah berdampak baik pada kompetensi dan sikap guru. Namun, jumlah guru dalam satu kelompok *lesson study* masih perlu dibatasi antara 3-6 orang agar program *lesson study* dapat berjalan dengan efektif.

Kata Kunci: *lesson study, pembinaan guru, sekolah dasar, kurikulum 2013*

LESSON STUDY AS A TEACHER TRAINING PROGRAM IN IMPLEMENTING CURRICULUM 2013 IN ELEMENTARY SCHOOL

Abstract: *This paper aims to explain the implementation of lesson study program as a teacher training program in applying the curriculum 2013 in Elementary School. This research uses qualitative descriptive approach with school action reseach design. The background of this research is the teachers of State Elementary School who joined in Sungai Miai Cluster, Banjarmasin. The results showed that teacher training model based lesson study is implemented through two types of activities, namely: socialization of lesson study and lesson study program practice. The socialization was done at SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin. The event was attended by 32 elementary school teachers, Lesson Study Instructors, and Teacher Work Group. Lesson study activities through three stages, namely: 1) planning stage was done one day before the learning activities to make the learning implementation plan and prepare the props collaboratively, 2) the implementation of learning (do) was done by the teacher model, while other teachers are on duty to observe student activities during the lesson, 3) reflection (see) was conducted through reporting*

activities and discuss about student activities during the learning process. The development of elementary school teachers based on lesson study has a good impact on the competence and attitude of teachers. However, the number of teachers in a lesson study group needs to be limited between 3-6 people so that the lesson study program can run effectively.

Keywords: *lesson study, teacher training, elementary school, curriculum 2013*

PENDAHULUAN

Sejak kemerdekaan 1945, Indonesia telah mengalami sebelas kali perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum, antara lain, bertujuan untuk menyesuaikan kurikulum pendidikan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, setiap kali perubahan kurikulum dilakukan, selalu saja menuai banyak kritik dan protes dari berbagai kalangan, baik terkait dengan isi dan kemasan kurikulum dan juga kesiapan guru dan sarana pembelajaran (Ahmad, 2014).

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan terhadap kurikulum KTSP dan KBK. Adapun karakteristik mendasar dari kurikulum 2013 adalah: 1) mengembangkan keseimbangan antara sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan, 2) menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat, 3) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan, dan 4) mengembangkan kompetensi dasar berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran (Sinambela, 2013).

Keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013 sangat berhubungan dengan beberapa aspek, seperti: sarana belajar yang memadai, pemahaman guru terhadap semangat perubahan kurikulum 2013, penguasaan guru terhadap pendekatan saintifik, model pembelajaran tematik terpadu, strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan penilaian berbasis otentik. Dalam hal ini, kemampuan guru menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan terutama dalam mengimplementasikan kurikulum yang masih dianggap baru oleh sebagian guru (Supriyono, 2017).

Sesuai amanat UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, peningkatan kompetensi guru adalah suatu keniscayaan demi menunjang tugas profesionalisme mereka. Peningkatan kompetensi guru tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan agar praktik-praktik di sekolah dapat sejalan dengan perkembangan IPTEKS dan tuntutan masyarakat abad 21 (Anwar, 2018). Adapun di antara kompetensi guru yang berkaitan langsung dengan profesi guru adalah kompetensi pedagogik dan profesional. Secara sederhana, kompetensi pedagogik dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 diartikan sebagai penguasaan guru terhadap cara mengajar yang efektif dan mengelola proses pembelajaran, sedangkan kompetensi profesional berarti penguasaan guru secara luas dan mendalam terhadap materi pelajaran yang diampunya (Menteri Pendidikan Nasional RI, 2007).

Di tengah ketatnya persaingan dan lajunya perkembangan IPTEKS, pembinaan kompetensi guru di Sekolah Dasar ternyata masih menyimpan masalah. Hal ini antara lain tampak dari nilai uji kompetensi guru (UKG) di Kalimantan Selatan pada tahun 2015 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kompetensi pedagogik dan profesional guru di Kalimantan Selatan masih berbeda tipis dengan nilai rata-rata nasional, yakni: 53,15: 53,02, dan nilai tersebut masih di bawah nilai standar kompetensi minimum (SKM) yang ditargetkan pemerintah, yakni 55 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016).

Hasil supervisi penulis pada beberapa sekolah dasar menunjukkan bahwa di antara masalah yang dihadapi guru Sekolah Dasar dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 adalah: 1) menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai (RPP), 2) memanfaatkan media pembelajaran, 3) menerapkan berbagai strategi pembelajaran aktif atau berpusat pada siswa di dalam kelas, dan 4) melaksanakan penilaian otentik berbasis kurikulum 2013. Keempat masalah tersebut berhubungan langsung dengan praktik pembelajaran. Jika praktik pembelajaran tidak dirancang dan dilaksanakan dengan baik maka akan berakibat pada hasil pembelajaran, sehingga materi pelajaran yang semestinya tidak terlalu sulit akan menjadi semakin sulit bagi siswa, materi yang seharusnya bermakna bagi kehidupan siswa menjadi kurang bermakna, dan siswa yang seharusnya aktif dalam belajar menjadi pasif, tidak mandiri, tidak berpikir kritis, dan tidak terbiasa kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapinya (Ariani & Batubara, 2017).

Menurut Subadi, terdapat tiga masalah utama dalam sistem pendidikan Indonesia, yaitu: 1) kekeliruan paradigma pendidikan yang lebih cenderung pada pengembangan aspek kognitif dan psikomotorik, dan kurang memperhatikan aspek sikap atau moral, 2) pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan berpusat pada guru sebagai sumber belajar, seperti kegiatan menyimak, menghafal, dan latihan menjawab soal, 3) sistem pelatihan guru terkadang tidak memperhatikan sistem pendampingannya sehingga apa yang diperoleh guru pada kegiatan pelatihan banyak yang tidak diimplementasikan di kelas (Subadi & Narimo, 2018).

Dari beberapa kenyataan di lapangan dan studi literatur yang telah dilakukan, dapat diidentifikasi penyebab munculnya permasalahan tersebut, yaitu; 1) rendahnya kemampuan guru dalam mengkaitkan antara permasalahan di lingkungan sekitar dengan pembelajaran di Sekolah; 2) Model pembelajaran yang digunakan guru masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan; dan 3) Kurangnya refleksi dan evaluasi kemampuan guru selama proses dan hasil pembelajaran.

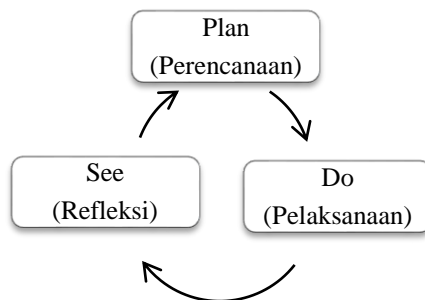
Berdasarkan identifikasi masalah seperti telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat disusun menjadi permasalahan inti yang merupakan permasalahan pada penelitian ini. Adapun rumusan permasalahan tersebut adalah sebagai berikut. "Bagaimana implementasi *Lesson Study* sebagai program pembinaan Guru SD dalam menerapkan kurikulum 2013".

Lesson study diadopsi dari negara Jepang dan penerapannya di Indonesia telah disesuaikan dengan kultur bangsa Indonesia. *Lesson study* merupakan terjemahan langsung dari *jogyokenkyu*, yang berasal dari dua kata yaitu *jogyo* yang berarti *lesson* atau pembelajaran, dan *kenkyu* yang berarti *study* atau *research* atau pengkajian. Dengan demikian *lesson study* merupakan pengkajian terhadap pembelajaran. *Lesson Study* juga didefinisikan sebagai model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegial dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (Riyati, 2007).

Menurut Ali Mahmudi, *lesson study* merupakan suatu proses kolaboratif dari sekelompok guru untuk secara bersama-sama: 1) mengidentifikasi masalah pembelajaran yang dirasakan oleh guru, 2) merencanakan langkah-langkah pembelajaran sebagai upaya pemecahan masalah yang teridentifikasi, 3) melaksanakan pembelajaran yang dilakukan oleh salah satu guru yang disepakati, sementara guru lain mengobservasi proses pembelajaran, 4) mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan, 5) memperbaiki perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi, 6) melaksanakan pembelajaran lagi, 7) mengevaluasi kembali pembelajaran yang telah

dilaksanakan, dan 8) membagi (menyebarkan) pengalaman dan temuan dari hasil evaluasi tersebut kepada guru lain (Ali Mahmudi, 2009).

Secara singkat, langkah-langkah program *lesson study* dikelompokkan ke dalam tiga tahap atau kegiatan, yaitu (1) perencanaan (*plan*), yang meliputi aktivitas mengidentifikasi masalah pembelajaran, ide inovasi pembelajaran, dan merancang pembelajaran, (2) pelaksanaan (*do*), yakni mengimplementasikan rancangan pembelajaran, dan (3) evaluasi atau refleksi (*see*), yakni mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya, berdasarkan hasil evaluasi atau refleksi, dirancang pembelajaran perbaikan. Dengan demikian, tahapan-tahapan tersebut membentuk suatu siklus yang berulang yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Tahapan Lesson Study

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif fenomenologi dengan paradigma definisi sosial yang bergerak pada kajian mikro. Paradigma definisi sosial ini akan memberi peluang individu sebagai subjek penelitian melakukan interpretasi, dan kemudian peneliti melakukan interpretasi terhadap interpretasi itu sampai mendapatkan pengetahuan tentang pelaksanaan *lesson study* sebagai program pembinaan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Yang menjadi latar penelitian ini adalah guru-guru Sekolah Dasar Negeri yang bergabung dalam Gugus Sungai Miai, Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, sedangkan subjek penelitiannya adalah sebagaimana ditunjukkan tabel 1 berikut.

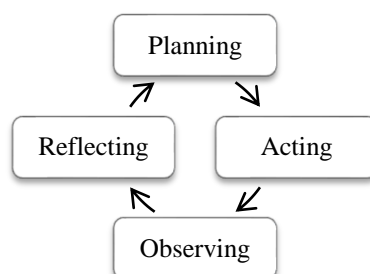
Tabel 1. Subjek penelitian

No.	Nama Sekolah	Jumlah peserta
1	SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin	2 orang
2	SDN Sungai Miai 10 Banjarmasin	2 orang
3	SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin	4 orang
4	SDN Sungai Miai 8 Banjarmasin	2 orang
5	SDN Sungai Miai 7 Banjarmasin	2 orang
6	SDN Sungai Miai 1 Banjarmasin	2 orang
7	SDN Sungai Miai 2 Banjarmasin	2 orang
8	SDN Sungai Miai 4 Banjarmasin	2 orang
9	SDN Surgi Mufti 5 Banjarmasin	2 orang
10	SDN Antasan Kecil Timur 1 Banjarmasin	2 orang
11	SDN Antasan Kecil Timur 3 Banjarmasin	2 orang
12	SDN Antasan Kecil Timur 4 Banjarmasin	2 orang
Jumlah		32 orang

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang dipilih dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas 4 dan 5 yang ikut serta dalam program *lesson study*, baik sebagai guru model maupun

pengamat. Sedangkan sumber data sekunder yang menjadi rujukan peneliti adalah karya tulis ilmiah dan dokumen lain yang dapat melengkapi hasil penelitian ini.

Adapun desain penelitian ini sesuai konsep PTS menurut Kurt Lewin yang terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan, dan refleksi dan tindak lanjut (Nurhamidah, Dantes, & Lasmawan, 2014). Hubungan keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus yang dapat di lihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Siklus PTS Model Kurt Lewin

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, wawancara, dan observasi. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data nama sekolah dan nama-nama guru serta data-data yang berkaitan dengan dokumen-dokumen pendidikan yang ada di sekolah lokasi penelitian. Metode wawancara dan observasi digunakan untuk memperoleh data berkaitan dengan kegiatan *leasson study* sebagai program pembinaan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Teknik Analisis data; analisis data ini menggunakan pendekatan proses alur; data dianalisis sejak tindakan pembelajaran, dikembangkan selama proses pembelajaran sampai diperoleh pembelajaran yang berkualitas. Teknik analisis data tersebut mengacu pendapat Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2008). Validitas data dalam penelitian ini *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektivitas) (Cresswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembinaan guru berbasis *lesson study* dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di SDN Gugus Sungai Miai terdiri dari dua jenis kegiatan, yaitu: sosialisasi tentang model pembinaan guru berbasis *lesson study* dan pendampingan guru dalam melaksanakan *lesson study*. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dalam satu hari dan bertempat di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin. Peserta yang mengikuti kegiatan sosialisasi *lesson study* sebanyak 34 guru, yang berasal terdiri dari guru kelas 4 dan 5 dari 12 Sekolah Dasar Negeri yang tergabung dalam Gugus Sungai Miai, Banjarmasin utara. Disamping itu, kegiatan sosialisasi juga dihadiri oleh ketua kelompok kerja kepala sekolah, pengurus Gugus Sungai Miai, dan peneliti sendiri selaku pengawas atau supervisor.

Adapun yang berperan sebagai narasumber kegiatan sosialisasi ini adalah instruktur *lesson study* kota Banjarmasin, yaitu: Agung Setiadi, S.Pd, ia juga merupakan guru kelas 5 SDN Sungai Miai 7 Banjarmasin. Materi sosialisasi *lesson study* mencakup; 1) Hakikat *lesson study* sebagai program pembinaan guru profesional, 2) Langkah-langkah pelaksanaan *lesson study*, 3) prinsip-prinsip pelaksanaan *lesson study*, dan 4) contoh dokumentasi pelaksanaan *lesson study* di sekolah piloting.

Pada kegiatan *lesson study*, peserta kegiatan ini dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok guru kelas 4 dan kelompok guru kelas 5. Masing-masing kelompok tersebut

kemudian melaksanakan praktik *lesson study* di bawah pengawasan supervisor dan instruktur *lesson study* kota Banjarmasin. Kelompok guru kelas 4 melaksanakan kegiatan *lesson study* di SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin dan SDN Sungai Miai 8 Banjarmasin. Sedangkan kelompok guru kelas 5 melaksanakan praktik *lesson study* di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin dan SDN Sungai Miai 10. Adapun gambaran kegiatan *lesson study* di beberapa sekolah mitra adalah sebagai berikut.

1. Tahap perencanaan (*plan*)

Pada tahapan ini, masing-masing kelompok guru kelas 4 dan 5 berdiskusi dalam merancang kegiatan pembelajaran yang akan digunakan pada tahap pembelajaran, mereka secara bersama-sama membuat rencana pembelajaran yang didasarkan pada tujuan pembelajaran, karakteristik materi, pengalaman mereka dalam mengajar, dan masalah yang pernah mereka hadapi di lapangan. Mereka juga berkolaborasi dan berbagi kerja dalam membuat dan menghadirkan alat peraga atau media pembelajaran. Selanjutnya, para guru mendiskusikan tentang waktu dan tempat pelaksanaan pembelajaran, memilih guru model, menyepakati tugas-tugas observer, dan menyamakan persepsi tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh observer dan guru model saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun peneliti sendiri dan instruktur *leasson study* berperan sebagai sebagai supervisor kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, tahap perencanaan dilakukan guru sehari sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan. Hal ini bertujuan agar apa yang direncanakan masih segar pada saat pelaksanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran yang telah disepakati bersama kemudian dibagikan kepada seluruh guru agar mereka dapat mereview kembali hasil rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut.

2. Tahap pelaksanaan pembelajaran (*do*)

Pada tahapan ini, guru model melaksanakan pembelajaran dengan mengacu pada rencana pembelajaran yang telah disepakati bersama, sedangkan guru-guru lain yang berperan sebagai observer mengambil posisi di belakang peserta didik dan melakukan pengamatan dan mencatat aktivitas yang dilakukan oleh siswa yang berada di dekatnya. Selain diamati oleh observer, kegiatan pembelajaran tersebut juga didokumentasikan dengan menggunakan rekaman video tersembunyi untuk mendokumentasikan kejadian-kejadian khusus yang dialami siswa atau kelompok siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran tersebut.

Adapun gambaran umum pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru model adalah: Pada kegiatan pendahuluan, guru model menjelaskan tujuan kehadiran guru-guru lain di dalam kelas, kemudian guru mengenalkan konsep materi pelajaran melalui sebuah narasi yang dekat dengan diri dan pengalaman siswa, selanjutnya guru model memberikan motivasi, apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru model melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jaringan) dan strategi pembelajaran berbasis masalah. Adapun pada kegiatan penutup, siswa dibimbing untuk mengkomunikasikan konsep yang diketahuinya kepada siswa lain, kemudian guru memberikan refleksi, evaluasi/ penugasan, dan tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran.

3. Tahap refleksi (*see*)

Pada tahap ini guru atau observer memberikan penjelasan mengenai kesannya terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya observer dapat memberikan analisisnya dan sarannya jika guru model bersedia atau meminta saran dari para rekan-rekan kerjanya atau observer. Masukan dari observer tersebut kemudian digunakan untuk mengadakan perbaikan dalam penyusunan rencana pembelajaran berikutnya. Selanjutnya diadakan pertemuan *follow up* refleksi untuk menindaklanjuti hasil refleksi dengan menyusun rencana pembelajaran baru untuk siklus berikutnya.

Pembinaan guru Sekolah Dasar berbasis *lesson study* ini telah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang berpusat kepada siswa dan sikap guru dalam menggunakan berbagai strategi dalam pembelajaran. Di antara indikatornya adalah; a) Guru bekerjasama dalam merancang pembelajaran dan membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), b) Guru bekerjasama dalam membuat alat peraga atau media pembelajaran, c) Guru bekerjasama menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, d) Guru berdiskusi tentang teknik menggunakan pendekatan saintifik dalam topik pembelajaran di kelas 4 dan 5, e) Guru berkolaborasi dalam memberikan hasil observasi tentang aktivitas siswa dan saran bagi kegiatan pembelajaran berikutnya.

Hasil wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa mereka mengaku sangat senang terhadap pelaksanaan *lesson study*. Hal tersebut antara lain karena: guru model dapat belajar dari umpan balik yang diberikan oleh observer terkait aktivitas atau respon siswa terhadap model pembelajaran yang dipraktikkan, guru lebih mendalami karakteristik dan cara belajar siswa, guru terdorong untuk memperbaiki cara mengajarnya melalui pengamatan terhadap cara belajar siswa, dan guru dapat berbagai strategi dan teknik mengajar yang relevan dengan materi pembelajaran tertentu sehingga cukup baik dalam menciptakan *mutual learning* (saling belajar) di antara sesama guru.

Adapun kendala teknis yang perlu diperbaiki dalam siklus pertama *lesson study* adalah: jumlah observer dalam satu kelompok terlalu banyak (14 orang), sehingga mereka tampak sedikit mencuri perhatian siswa. Jumlah guru yang terlalu banyak juga berimplikasi pada tidak efektifnya kegiatan perencanaan dan refleksi pembelajaran. Oleh karena itu, para guru menyarankan agar dalam satu kelompok *lesson study* cukup 6 orang saja.

Dengan demikian, program *lesson study* cukup efektif digunakan sebagai salah satu model pembinaan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, khususnya dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar. Pembinaan guru berbasis *lesson study* dapat peningkatan kualitas guru. Indikatornya adalah: 1) guru berkolaborasi dalam membuat perangkat pembelajaran (RPP dan alat peraga), b) guru saling belajar dalam menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan pendekatan saintifik, c) guru berkolaborasi dalam memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Tedjawati yang mengungkapkan bahwa program *lesson study* berdampak pada peningkatan kemampuan guru, sikap guru dalam mengajar, dan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Tedjawati, 2011).

Pembahasan yang berkaitan dengan model pendampingan guru berbasis *lesson study* dilaksanakan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan tersebut digunakan sebagai metode pembelajaran dan capaian pembelajaran. Sebagai metode maka kegiatan siswa dalam pembelajaran terdiri dari kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengumpulkan informasi, menalar, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Sedangkan sebagai capaian pembelajaran, pendekatan saintifik bertujuan untuk melatih keterampilan abad 21, yaitu melalui kegiatan pengamatan siswa melatih mental konsentrasi dan kerjasamanya, melalui

menanya siswa melatih kemampuannya dalam merumuskan masalah, melalui mencoba dan mengumpulkan informasi siswa melatih keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif, dan melalui kegiatan mengkomunikasikan siswa melatih keterampilan berkomunikasi.

PENUTUP

Model pembinaan guru berbasis *lesson study* dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di SDN Gugus Sungai Miai terdiri dari dua jenis kegiatan, yaitu: sosialisasi *lesson study* dan praktik program *lesson study*. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin, dengan menghadirkan instruktur *lesson study* kota Banjarmasin sebagai narasumber, yaitu: Agung Setiadi, S.Pd.

Peserta kegiatan *lesson study* dibagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu kelompok guru kelas 4 dan kelompok guru kelas 5. Masing-masing kelompok tersebut kemudian melaksanakan praktik *lesson study* di bawah pengawasan supervisor dan instruktur *lesson study* kota Banjarmasin dalam dua siklus. Kelompok guru kelas 4 melaksanakan kegiatan *lesson study* di SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin dan SDN Sungai Miai 8 Banjarmasin. Sedangkan kelompok guru kelas 5 melaksanakan praktik *lesson study* di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin dan SDN Sungai Miai 10.

Kegiatan *lesson study* di beberapa sekolah dilaksanakan dalam tiga tahapan, yakni: perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan refleksi (*see*). Tahap perencanaan dilakukan satu hari sebelum kegiatan pembelajaran. Pada tahapan ini, masing-masing kelompok guru berdiskusi dan berkolaborasi dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dan alat peraga atau media pembelajaran, serta mendiskusikan teknis pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru model melaksanakan pembelajaran, sedangkan guru-guru lain berperan sebagai observer. Pada tahap refleksi, observer memberikan penjelasan mengenai kesannya terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Komentar observer didiskusikan dan dijadikan sebagai bahan perbaikan dalam penyusunan rencana pembelajaran berikutnya.

Pembinaan guru Sekolah Dasar berbasis *lesson study* ini telah berdampak baik pada kompetensi guru dan sikap guru dalam melaksanakan praktik pembelajaran. Indikatornya antara lain, guru antusias dalam mempelajari strategi pembelajaran dari guru model, guru lebih mendalami karakteristik dan cara belajar siswa, guru terdorong untuk memperbaiki cara mengajarnya melalui pengamatan terhadap cara belajar siswa, dan guru dapat berbagai strategi dan teknik mengajar yang relevan dengan materi pembelajaran tertentu sehingga cukup baik dalam menciptakan *mutual learning* (saling belajar) di antara sesama guru. Adapun hal yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan program *lesson study* adalah: pembatasan jumlah guru dalam satu kelompok *lesson study* pada kisaran 3-6 orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2014). Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah. *Jurnal Pencerahan*, 8(2), 98–108.
- Ali Mahmudi. (2009). Mengembangkan Kompetensi Guru Melalui Lesson Study. *Jurnal Forum Kependidikan*, 28, 84–89.
- Anwar, N. T. (2018). Peran Kemampuan Literasi Matematis pada Pembelajaran. In *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 1, pp. 364–370). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ariani, D. N., & Batubara, H. H. (2017). Pengaruh Pembelajaran Matematika Realistik

dengan Strategi Heuristik Krulik dan Rudnik terhadap Kemampuan Berfikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar INFORMASI ARTIKEL. *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 41–51.

- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. United Kingdom: Sage Publication.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2016). 7 Provinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru 2015. Retrieved April 14, 2018, from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015>
- Menteri Pendidikan Nasional RI. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru, BSNP § (2007).
- Nurhamidah, S., Dantes, N., & Lasmawan, I. W. (2014). Upaya Peningkatan Pengelolaan Proses Pembelajaran Melalui Pendampingan Pada Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Guru–Guru Kelas I Dan Kelas Iv Sd Di Kecamatan Denpasar Barat. Tesis, Singaraja: Prodi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Pen. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–11.
- Riyati, S. (2007). *Sistem Pembinaan Profesional Guru Pendidikan IPA Melalui Lesson Study*. Bandung: Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sinambela, P. N. J. M. (2013). Kurikulum 2013 dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Generasi Kampus*, 6(2), 17–29.
- Subadi, T., & Narimo, S. (2018). Model Pembinaan Guru Ips Berbasis Lesson Study Dalam Implenatasi Kurikulum Nasional di SD Muhammadiyah Kartasura. In *Proceeding of The URECOL* (pp. 157–164).
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono, A. (2017). Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Profesional, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 18(2), 1–12.
- Tedjawati, J. M. (2011). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Lesson Study: Kasus di Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 480–489.